

Penentuan Nilai Tukar Mata Uang Asing dengan Menerapkan Konsep Paritas Daya Beli

Ivan Haryanto
Diana Wibisono

Alumni Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen – Universitas Kristen Petra

Wang Sutrisno

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen – Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Konsep paritas daya beli relatif diterapkan untuk mengukur nilai tukar mata uang beberapa negara yaitu - Mark Jerman, Yen Jepang, Poundsterling Inggris, Franc Perancis, Krona Swedia, Lira Italia dan Dolar Kanada, terhadap Dolar Amerika. Selain itu, penelitian ini bertujuan melihat sensitivitas perubahan indeks harga konsumen terhadap perubahan nilai tukar mata uang tiap negara terhadap Dolar Amerika serta menguji apakah terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai tukar aktual dengan nilai tukar berdasarkan konsep paritas daya belinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar aktual akan bergerak kembali mendekati nilai tukar paritas daya belinya. Sebaliknya dalam jangka pendek, nilai tukar aktual dan nilai tukar paritas daya belinya seringkali mengalami disequilibrium. Ditemukan juga bahwa setiap perubahan positif daya beli masyarakat menyebabkan adanya perubahan positif nilai tukar aktual mata uang setiap negara, kecuali negara Jepang.

Kata kunci: paritas daya beli, mata uang, kurs valuta asing

ABSTRACT

The concept of relative purchasing power parity is applied to evaluate the exchange rates for currencies such as: the German Mark, Japanese Yen, British Poundsterling, French Franc, Swedish Krona, Italian Lira, and the Canadian Dollar against the USA dollar. Another objective of the study is to evaluate the sensitivity of consumer price indices to exchange rates for each country as well as to test for differences between actual exchange rates and their PPP predicted rates.

The results show that in the long-run, actual exchange rates continually move toward the purchasing power predicted rates. On the other hand, in the short-run, the actual and parity exchange rates often experience disequilibrium. It was also found that positive changes in society's purchasing power caused positive changes in the actual exchange rates in every country except Japan.

Keywords: *purchasing power parity, currency, foreign exchange rate*

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang menandai pergerakan meluasnya globalisasi adalah semakin bebasnya pasar dunia, hambatan perdagangan mulai berkurang dan semakin tidak berarti. Transaksi melewati batas negara merupakan hal yang relatif mudah dan bukan hal yang luar biasa. Sehingga volume perdagangan internasional pun semakin meningkat.

Seiring dengan meningkatnya perdagangan internasional, meningkat pula penggunaan valuta asing. Nilai tukar valuta asing selalu berubah-ubah. Banyak hal yang mempengaruhi perubahan tersebut, misalnya tingkat inflasi, tingkat pendapatan masyarakat, suku bunga, kontrol pemerintah atas perekonomian, termasuk harapan atau perkiraan masyarakat mengenai kondisi-kondisi perekonomian di masa yang akan datang juga turut mempengaruhi perubahan dalam nilai tukar mata uang (Madura, 1997:108-114).

Lebih jauh, adanya perbedaan daya beli mata uang suatu negara dengan negara lainnya akan memberikan kesempatan luas bagi pihak tertentu untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya, yang dikenal dengan istilah *international arbitrage*. Pada prinsipnya para *international arbitrageurs* berusaha “membeli komoditi dengan harga serendah mungkin untuk kemudian dijual dengan harga setinggi mungkin,” dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang *arbitrageurs* akan mengharapkan perbedaan nilai tukar antar mata uang tetap tinggi dan tidak stabil.

Akibat di atas mendorong adanya pemberlakuan hukum satu harga atau *the law of one price* dimana perdagangan barang dan jasa, termasuk komoditi lainnya antar negara haruslah memiliki biaya transaksi yang sama nilainya di seluruh dunia. Oleh sebab itu, nilai tukar antara mata uang domestik dan komoditi domestik haruslah sama dengan nilai tukar antara mata uang domestik dengan komoditi luar negeri, dengan kata lain, satu unit mata uang dalam negeri seharusnya memiliki nilai daya beli yang sama di seluruh dunia (Salvatore, 1997:44). Pada dasarnya penelitian ini ditujukan untuk menemukan penyesuaian perubahan nilai tukar mata uang tersebut, dengan menggunakan konsep yang dinamakan paritas daya beli atau *purchasing power parity*.

Konsep paritas daya beli dalam penelitian ini diuji dalam jangka waktu panjang, antara bulan Januari tahun 1990 sampai bulan April tahun 1997. Karena berdasarkan serangkaian pengujian terdahulu menunjukkan bahwa konsep paritas daya beli cenderung dapat dilihat secara lebih tepat, atau dengan kata lain, berlaku dalam jangka waktu panjang (Salvatore, 1997:133).

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan, *pertama*, menyajikan nilai tukar mata uang beberapa negara yaitu - Mark Jerman, Yen Jepang, Poundsterling Inggris, Franc Perancis, Krona Swedia, Lira Italia dan Dolar Kanada, terhadap Dolar Amerika - yang seharusnya berlaku berdasarkan hasil implementasi konsep paritas daya beli. *Kedua*, melihat sensitivitas perubahan indeks harga konsumen terhadap perubahan nilai tukar mata uang tiap negara terhadap Dolar Amerika. *Ketiga*, menguji apakah terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai tukar aktual dengan nilai tukar berdasarkan konsep paritas daya belinya. *Keempat*, melihat sejauhmana kontribusi faktor inflasi dalam menentukan nilai tukar mata uang masing-masing negara.

LITERATUR

Menurut Shapiro (1996:820) “*Purchasing power parity is the notion that the ratio between domestic and foreign price level should equal the equilibrium exchange rate between domestic and foreign currencies.*” Shapiro berusaha menjelaskan paritas daya beli merupakan persamaan yang menyatakan bahwa rasio antara tingkat harga domestik dan luar negeri seharusnya sama dengan tingkat ekuilibrium nilai tukar mata uang domestik dan luar negeri.

Pada dasarnya, teori paritas daya beli adalah sebuah cara untuk meramalkan kurs keseimbangan, jika suatu negara mengalami ketidakseimbangan neraca pembayaran. Kurs keseimbangan adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor suatu negara (Salvatore, 1997:43). Jadi jika nilai impor lebih besar daripada nilai ekspornya (defisit) maka mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi atau kursnya melemah.

Lebih lanjut, teori paritas daya beli mencoba untuk menjelaskan bahwa pergerakan kurs antara mata uang dua negara disebabkan oleh tingkat harga masing-masing negara. Dalam jangka panjang, tingkat harga domestik akan mempengaruhi pembentukan suatu kurs.

Teori paritas daya beli memprediksikan bahwa kenaikan tingkat harga domestik mencerminkan adanya penurunan daya beli mata uang domestik. Penurunan daya beli mata uang tersebut akan diikuti dengan depresiasi mata uangnya. Demikian pula sebaliknya, kenaikan daya beli mata uang domestik mencerminkan terjadinya apresiasi mata uang tersebut secara proporsional dalam pasar valuta asing.

Adanya depresiasi ataupun apresiasi mata uang yang proporsional ini menyebabkan terjadinya keseimbangan dalam perdagangan internasional. Jadi, suatu negara tidak akan mengalami kelebihan impor atau ekspor, dengan kata lain, nilai ekspor-impornya seimbang.

Teori paritas daya beli memiliki dua versi yaitu versi absolut dan versi relatif. Teori paritas daya beli absolut mengatakan bahwa kurs ekuilibrium sama dengan rasio tingkat-tingkat harga yang berlaku di kedua negara yang terkait. Sedangkan versi relatifnya menyatakan bahwa perubahan kurs dalam jangka waktu tertentu akan bersifat proporsional atau sebanding besarnya terhadap perubahan tingkat-tingkat harga yang berlaku di kedua negara selama periode yang sama. Jadi, paritas daya beli relatif mengubah versi absolutnya, dari sebuah pernyataan mengenai tingkatan harga dan kurs menjadi perubahan harga dan perubahan kurs (Salvatore, 1997:126).

Karena banyaknya kelemahan-kelemahan yang disebabkan asumsi-asumsi yang tidak realistis dalam versi absolut teori paritas daya beli, maka terbentuklah versi relatifnya. Rumusan paritas daya beli versi relatif ini adalah :

$$R_{ab1} = \frac{(P_{a1}/P_{a0})}{(P_{b1}/P_{b0})} \times R_{ab0}$$

Dimana,

R_{ab1} dan 0 = kurs negara A terhadap negara B pada periode 1 dan 0

P_{a1} dan 0 = indeks harga konsumen negara A pada periode 1 dan 0

P_{b1} dan 0 = indeks harga konsumen negara B pada periode 1 dan 0

Berbagai pengujian empiris membuktikan bahwa versi relatif teori paritas daya beli dapat memberikan perkiraan yang cukup baik dalam jangka panjang dan dalam berbagai kasus terjadinya gangguan moneter murni, seperti lonjakan inflasi dan sebagainya (Salvatore, 1997:133).

Namun tidak dapat disangkal, dibalik manfaat-manfaat yang dapat diperoleh, teori paritas daya beli versi relatif masih memiliki beberapa kelemahan.

Ada beberapa kelemahan di dalam teori paritas daya beli ini. Menurut Madura, dua hal utama yang menyebabkan teori paritas daya beli ini tidak konsisten adalah adanya faktor-faktor lain sebagai pembentuk kurs dan tidak adanya barang pengganti (*substitute goods*) (Madura, 1997:238).

Sedangkan menurut Salvatore (1997:137-139), ada beberapa hal yang dapat melemahkan konsep paritas daya beli, *pertama*, asumsi hukum satu harga yang tidak memperhitungkan adanya biaya-biaya transportasi dan hambatan perdagangan seperti tarif dan sebagainya. *Kedua*, adanya pasar monopolistik dan oligopolistik akan semakin melemahkan hukum satu harga ini. Apalagi bila hal tersebut diikuti besarnya biaya transportasi dan hambatan perdagangan. *Ketiga*, adanya barang dan jasa yang tidak dapat diperdagangkan secara internasional yang akan mempengaruhi pembentukan indeks harga umum tiap-tiap negara dan keempat, jenis komoditi acuan yang digunakan tiap-tiap negara untuk menghitung tingkat inflasinya berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena preferensi akan konsumsi masing-masing negara berbeda-beda. Namun, kenaikan tersebut belum tentu dialami oleh negara lain yang tidak menjadikan beras sebagai komoditi acuannya.

METODE PENELITIAN, HIPOTESIS DAN DATA

Penelitian ini mengambil seluruh data dari jaringan internet. Data tersebut meliputi indeks harga konsumen dan nilai tukar mata uang ketujuh negara yang menjadi obyek penelitian terhadap Dolar Amerika. Periode sampel diambil mulai dari bulan Januari 1990 sampai bulan April 1997, secara kwartalan. Perkecualian untuk mata uang Poundsterling Inggris, data diambil mulai bulan Oktober tahun 1990 dikarenakan data yang tersedia hanya mulai bulan September tahun 1990. Data nilai tukar mata uang seluruhnya tersedia berdasarkan rata-rata harian (*daily averages*) dan menggunakan suku bunga antar bank (*interbank rate*).

Pengambilan data dari jaringan internet dilakukan pada bulan November 1999 dan berasal dari:

1. OANDA, Inc. *Historical Currency Table* © 1997-1999, yaitu data nilai tukar mata uang atau *exchange rate*:
 - a) *USD to CAD* atau konversi Dolar Amerika dalam Dolar Kanada
 - b) *USD to DEM* atau konversi Dolar Amerika dalam Mark Jerman
 - c) *USD to FRF* atau konversi Dolar Amerika dalam Franc Perancis
 - d) *USD to GBP* atau konversi Dolar Amerika dalam Poundsterling Inggris
 - e) *USD to ITL* atau konversi Dolar Amerika dalam Lira Italia
 - f) *USD to JPY* atau konversi Dolar Amerika dalam Yen Jepang
 - g) *USD to SEK* atau konversi Dolar Amerika dalam Krona Swedia

2. U.S. Department of Labor, Bureau of Labor Statistics

Yaitu data indeks harga konsumen bulanan untuk negara Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Jepang, Jerman, Italia, Kanada, dan Swedia, dengan tahun dasar 1982-1984.

PENGUKURAN KONSEP/VARIABELNYA

Penelitian ini menerapkan konsep paritas daya beli atas negara obyek penelitian pada periode bulan Januari tahun 1990 sampai bulan April 1997 untuk mencapai beberapa tujuan, yang didefinisikan ke dalam empat hal, yaitu:

1. Menentukan nilai tukar mata uang beberapa negara yang seharusnya berlaku pada periode tersebut atau nilai tukar paritas daya beli terhadap nilai tukar aktualnya.

Nilai tukar aktual mata uang adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya yang sesungguhnya berlaku, dalam hal ini digunakan nilai tukar mata uang tujuh negara obyek penelitian terhadap Dolar Amerika selama periode penelitian. Nilai tukar aktual di sini merupakan nilai tukar yang bersifat seketika (*on the spot*) dan melandasi transaksi spot (*spot transaction*), disebut juga sebagai *spot rate* (Salvatore, 1997:17). Nilai tukar tersebut telah diolah berdasarkan rata-rata harian (*daily averages*) dan menggunakan suku bunga antar bank (*interbank rate*).

Sedangkan nilai tukar paritas daya beli adalah nilai tukar yang dihasilkan dengan cara, *pertama*, membagi indeks harga konsumen negara bersangkutan pada periode 1 (periode *i*) dengan indeks harga konsumen periode dasar, yaitu bulan Januari 1990. *Kedua*, membagi indeks harga konsumen Amerika, sebagai negara pembanding, pada periode 1 (periode *i*) dengan periode dasarnya. *Ketiga*, membagi hasil pembagian pertama dengan kedua, dan hasilnya dikalikan dengan nilai tukar aktual pada bulan Januari 1990 negara yang bersangkutan (kecuali untuk negara Inggris bulan Oktober 1990). Hasil dari perkalian tersebut dinamakan nilai tukar paritas daya beli.

2. Mengukur sensitivitas perubahan indeks harga konsumen terhadap perubahan nilai tukar aktual mata uang negara masing-masing.

Sensitivitas di atas diukur dengan cara, *pertama*, menemukan prosentase perubahan indeks harga konsumen negara yang bersangkutan dari periode ke periode, selama jangka waktu penelitian, dengan cara mengurangi indeks harga konsumen suatu periode dengan indeks harga konsumen periode sebelumnya, dan dibagi dengan indeks harga konsumen periode sebelumnya. *Kedua*, menemukan prosentase perubahan nilai tukar aktual mata uang negara tersebut tiap-tiap periode, selama jangka waktu penelitian yaitu mulai bulan Januari tahun 1990 sampai bulan April tahun 1997, di mana nilai tukar aktual suatu periode dikurangi nilai tukar aktual pada periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan nilai tukar periode sebelumnya. Prosentase perubahan dari periode ke periode, baik indeks harga konsumen maupun nilai tukar aktual mata uang negara tersebut, masing-masing dijumlahkan kemudian masing-masing dirata-rata. Dua hasil prosentase tersebut menunjukkan adanya sensitivitas dimana perubahan indeks harga konsumen sebesar prosentase tertentu akan mempengaruhi perubahan nilai tukar aktual sebesar prosentase tertentu.

3. Melihat apakah nilai tukar mata uang berdasarkan konsep paritas daya beli berbeda secara signifikan dengan nilai tukar aktualnya.

Hal ini dicapai dengan cara mengurangi nilai tukar aktual mata uang setiap negara dengan nilai tukar paritas daya belinya pada masing-masing periode yang sama. Kemudian hasil pengurangan tersebut diolah menggunakan alat analisa uji hipotesa *One-Sample of Mean*.

4. Melihat sejauhmana faktor inflasi mempengaruhi nilai tukar mata uang masing-masing negara terhadap Dolar Amerika.

Inflasi didefinisikan sebagai peningkatan tingkat harga rata-rata keseluruhan dalam perekonomian suatu negara, yang dalam penelitian ini dicerminkan oleh indeks harga konsumen. Dengan kata lain, inflasi diukur berdasarkan perubahan prosentase dalam indeks harga konsumen tersebut. Jika suatu indeks pada suatu tahun sebesar 1.05 kali lebih besar dari tahun sebelumnya, berarti pada tahun tersebut terjadi inflasi sebesar 5%.

Ada dua pengujian yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, *pertama*, menggunakan fungsi regresi linear. Dimana prosentase perubahan nilai tukar aktual mata uang negara bersangkutan dan prosentase perubahan indeks harga konsumennya dari periode ke periode yang telah ditemukan, diolah menggunakan alat analisis regresi. *Kedua*, menggunakan fungsi regresi kuadratik, dimana prosentase perubahan indeks harga konsumen negara tersebut dari periode ke periode dikuadratkan. Hasil ini diolah bersama-sama prosentase perubahan nilai tukar aktual mata uang negara tersebut, menggunakan metode dan alat analisis yang sama seperti yang digunakan fungsi regresi linear.

RASIO NILAI TUKAR AKTUAL TERHADAP NILAI TUKAR PARITAS DAYA BELI

Pada Tabel 1 ditemukan bahwa deviasi nilai tukar aktual mata uang ketujuh negara terhadap nilai tukar paritasnya yang paling mencolok terjadi pada nilai tukar aktual Yen Jepang. Pada pertengahan tahun 1995, nilai tukar Yen sempat menguat sampai 84,25 Yen per Dolar Amerika. Titik ini merupakan titik terjauh nilai tukar aktual Yen Jepang dari nilai tukar paritasnya, namun pada periode selanjutnya titik ini berangsur-angsur bergerak mendekati daerah pergerakan nilai tukar paritas daya beli Yen. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya tindakan Amerika Serikat yang ingin mengurangi defisit perdagangannya terhadap Jepang pada bulan April 1993, dengan cara melemahkan nilai Dolar terhadap Yen (Madura, 1997:114). Pada tabel terlihat bahwa penguatan Yen terjadi mulai April 1993.

Hal yang sama terjadi pada Krona Swedia, nilai tukar aktual Krona sempat melemah pada titik 8,2665 Krona per Dolar Amerika. Namun berangsur-angsur menguat kembali pada periode-periode selanjutnya, menunjukkan adanya pergerakan Krona mendekati titik nilai tukar paritas daya belinya.

Tabel 1. Nilai Tukar Tujuh Mata Uang Asing Terhadap Dolar Amerika

DATE	YEN JEPANG		KRONO SWEDIA		LIRA ITALIA		MARK JERMAN		FRANC PERANCIS		POUND STERLING INGGRIS **		DOLLAR KANADA	
	ACTUAL RATE	PARITY RATE	ACTUAL RATE	PARITY RATE	ACTUAL RATE	PARITY RATE								
1/31/90	144.25	-	6.1200	-	1250.50	-	1.6845	-	5.7190	-	-	-	1.1882	-
4/30/90	159.10	144.66	6.1020	6.2379	1231.25	1255.74	1.6795	1.6753	5.6385	5.7043	-	-	1.1643	1.1849
7/31/90	147.18	143.12	5.8380	6.2539	1187.50	1254.60	1.6002	1.6606	5.3435	5.6772	-	-	1.1529	1.1881
10/31/90	129.45	143.58	5.6375	6.2643	1137.00	1250.69	1.5180	1.6437	5.0830	5.6372	-	-	1.1675	1.1740
1/31/91	131.28	142.89	5.5520	6.3714	1115.25	1258.67	1.4875	1.6391	5.0450	5.6036	0.5098	0.5092	1.1622	1.2009
4/30/91	137.15	142.89	6.1997	6.5808	1280.00	1275.73	1.7348	1.6432	5.8555	5.6117	0.5852	0.5182	1.1508	1.2006
7/31/91	137.65	141.84	6.3289	6.5322	1303.30	1281.35	1.7452	1.6606	5.9345	5.6196	0.5936	0.5170	1.1519	1.2043
10/31/91	130.88	142.57	6.1015	6.5626	1282.88	1287.24	1.6730	1.6534	5.7185	5.6152	0.5745	0.5174	1.1229	1.1905
1/31/92	125.62	141.23	5.8600	6.5293	1212.50	1301.41	1.6140	1.6604	5.4975	5.6230	0.5607	0.5167	1.1735	1.1895
4/30/92	133.45	141.87	5.9861	6.5118	1245.30	1302.25	1.6572	1.6647	5.5910	5.6186	0.5653	0.5237	1.1943	1.1832
7/31/92	127.20	139.78	5.3688	6.4546	1117.25	1306.06	1.4778	1.6625	4.9915	5.5905	0.5200	0.5200	1.1831	1.1822
10/31/92	123.18	139.68	5.8110	6.4945	1324.00	1306.32	1.5430	1.6609	5.2160	5.5667	0.6428	0.5193	1.2409	1.1722
1/31/93	124.65	138.55	7.3104	6.6219	1496.00	1315.45	1.6120	1.6800	5.3950	5.5590	0.6777	0.5089	1.2670	1.1760
4/30/93	111.07	138.60	7.2808	6.6295	1487.50	1316.13	1.5802	1.6811	5.3286	5.5591	0.6361	0.5139	1.2711	1.1669
7/31/93	104.95	138.57	8.2665	6.5644	1615.00	1328.03	1.7415	1.6867	5.9665	5.5514	0.6752	0.5128	1.2842	1.1692
10/31/93	108.55	137.68	8.1809	6.5952	1626.25	1328.79	1.6870	1.6789	5.9073	5.5325	0.6739	0.5122	1.3190	1.1619
1/31/94	108.13	136.75	7.9310	6.5685	1697.25	1338.21	1.7412	1.6955	5.9130	5.5250	0.6670	0.5086	1.3262	1.1618
4/30/94	101.30	136.55	7.7129	6.5855	1594.00	1338.39	1.6540	1.6935	5.6930	5.5217	0.6607	0.5148	1.3820	1.1423
7/31/94	98.50	134.61	7.7769	6.5587	1594.00	1341.06	1.7415	1.6926	5.4335	5.4920	0.6439	0.5107	1.38	1.1392
10/31/94	97.27	135.19	7.2076	6.5763	1544.50	1346.21	1.6870	1.6826	5.1700	5.4814	0.6156	0.5112	1.3524	1.1308
1/31/95	98.70	133.80	7.4360	6.5521	1596.75	1351.27	1.5085	1.6841	5.2330	5.4633	0.6283	0.5111	1.4143	1.1302
4/30/95	88.25	132.28	7.3085	6.5784	1683.25	1363.24	1.3877	1.6779	4.9380	5.4462	0.6208	0.5163	1.3550	1.1363
7/31/95	88.12	131.10	7.0382	6.5459	1586.60	1375.95	1.5730	1.6839	4.7777	5.4247	0.6242	0.5146	1.3690	1.1363
10/31/95	101.95	130.84	6.6500	6.5487	1595.60	1379.61	1.5100	1.6645	4.8980	5.4295	0.6340	0.5129	1.3415	1.1260
1/31/96	106.98	129.70	6.9430	6.4856	1544.50	1386.78	1.4890	1.6632	5.1110	5.4230	0.6632	0.5121	1.3773	1.1245
4/30/96	104.42	128.99	6.7776	6.4567	1596.75	1384.94	1.5282	1.6529	5.1622	5.4212	0.6630	0.5139	1.3613	1.1196
7/31/96	106.86	127.77	6.5920	6.3817	1683.25	1385.26	1.4700	1.6566	4.9900	5.3900	0.6416	0.5110	1.3730	1.1175
10/31/96	113.70	127.57	6.5576	6.3323	1586.60	1380.33	1.5100	1.6406	5.1065	5.3668	0.6143	0.5113	1.3402	1.1127
1/31/97	11.47	126.61	7.2295	6.2709	1595.60	1383.66	1.6366	1.6432	5.5259	5.3574	0.6242	0.5107	1.3473	1.1149
4/30/97	126.84	128.16	7.8204	6.2860	1595.60	1378.62	1.7272	1.6331	5.8265	5.3345	0.6139	0.5134	1.3973	1.1108

* Data tersedia mulai bulan Oktober tahun 1990

Dalam kurun waktu periode yang sama, nilai tukar aktual Poundsterling sempat mencapai titik 0,6777 Poundsterling per Dolar Amerika, dan pada periode berikutnya berfluktuasi diatas titik 0,61. Pada periode bulan Juli tahun 1996 sempat melemah kembali sampai titik 0,6416 per Dolar Amerika. Namun pada akhir periode kembali mendekati nilai tukar paritasnya, pada titik 0,6139 Poundsterling per Dolar Amerika. Fluktuasi yang terjadi bergerak tidak jauh dari pergerakan nilai tukar paritasnya, dan seringkali mendekati pergerakan nilai paritasnya.

Kecenderungan melemahnya Poundsterling Inggris terhadap Dolar Amerika secara relatif konstan mungkin merupakan tujuan pemerintah Inggris untuk menjadikan komoditi perdagangan Inggris menjadi lebih kompetitif dengan harga yang lebih murah, sehingga dapat meraih pangsa pasar yang lebih besar. Nilai tukar aktual Dolar Kanada sempat melemah untuk beberapa waktu yang cukup lama dibandingkan Poundsterling Inggris, mulai dari bulan Oktober tahun 1992 dan semakin terpuruk pada akhir periode. Pada periode ini pergerakan fluktuasi nilai tukar aktualnya berkisar di titik 1,2 sampai 1,3 Dolar Kanada per Dolar Amerika.

Sedangkan Lira Italia mulai melemah pada bulan Oktober tahun 1992, dan terus melemah pada periode berikutnya. Ada tiga titik terlemah yaitu pada bulan Januari tahun 1994, bulan April tahun 1995, dan bulan Juli tahun 1996. Masing-masing 1697,25 Lira, 1683,25 Lira, dan 1683,25 Lira per Dolar Amerika. Pada periode disekitar ketiga bulan tersebut dan akhir periode kisaran Lira befluktuasi paling banyak pada titik 1,500 Lira per Dolar Amerika.

Sedangkan untuk Mark Jerman dan Franc Perancis, nilai tukar aktualnya bergerak lebih fluktuatif. Mark Jerman sempat menguat sampai pada titik tertingginya pada waktu mencapai titik 1,3877 Mark per Dolar Amerika. Sedangkan Franc Perancis sempat menguat pada titik tertingginya di titik 4,898 Franc per Dolar Amerika. Fluktuasi yang terjadi di Jerman ini kemungkinan disebabkan oleh situasi ekonomi negara tersebut yang relatif stabil. Disamping disebabkan pula oleh naik turunnya suku bunga di negara tersebut. Misal, sekitar bulan Juli tahun 1992, adanya harapan terhadap kebijakan uang ketat Jerman menyebabkan tingkat suku bunga naik. Hal ini menjadikan nilai Mark menguat, sedangkan nilai Dolar melemah. Namun, pada bulan Juni tahun 1993, nilai Mark kembali melemah, dan Dolar menguat. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya sinyal dari Bundesbank bahwa suku bunga Jerman mungkin akan menurun (Madura, 1997:114).

Dari hasil perhitungan tersebut ditemukan bahwa dalam jangka panjang fluktuasi nilai tukar aktual mata uang masing-masing negara tidak menyimpang jauh dari nilai tukar berdasarkan konsep paritas daya beli dan bergerak atau kembali mendekati nilai tukar paritas daya beli. Deviasi suatu nilai tukar aktual akan berkisar di sekitar nilai tukar paritas daya beli, dan senantiasa akan bergerak kembali mendekati nilai tukar paritas daya beli (Madura, 1997:236).

Tabel 2 menyajikan nilai tukar aktual mata uang masing-masing negara terhadap nilai tukar yang seharusnya berlaku berdasarkan rumusan paritas daya beli relatif terhadap Dolar Amerika. Suatu mata uang pada suatu periode akan dinyatakan *overvalue* (nilai tukar aktualnya dihitung terlalu kuat) terhadap Dolar Amerika jika nilai tukar aktualnya lebih kecil daripada nilai tukar berdasarkan rumusan paritas daya beli. Sebaliknya, suatu mata uang pada suatu periode akan dinyatakan *undervalue* (nilai tukar aktualnya dihitung terlalu lemah) terhadap Dolar Amerika jika nilai tukar aktualnya lebih besar daripada nilai tukar berdasarkan rumusan paritas daya beli.

Tabel 2. Prosentase Perbedaan antara Nilai Tukar Aktual Tujuh Mata Uang Asing dengan Nilai Tukar Paritas Daya Beli Masing-masing.

Tanggal	Inggris**	Kanada	Perancis	Jerman	Italia	Jepang	Swedia
4/30/90	-	1,77%	1.17%	- 0.25%	1,99%	- 9.08%	2.23%
7/31/90	-	4,27%	6.25%	3.77%	5,81%	- 2.75%	7.12%
10/31/90	-	2,93%	10.90%	8.28%	2,70%	10.92%	11.12%
1/31/91	- 0.12%	8,28%	11.07%	10.19%	2,62%	8.67%	14.76%
4/30/91	-11.45%	10,22%	- 4.16%	- 5.28%	-11,11%	4.19%	6.15%
7/31/91	-12.90%	10,96%	- 5.31%	- 4.83%	0,64%	3.05%	3.21%
10/31/91	- 9.94%	13,35%	- 1.81%	- 1.17%	7,08%	8.93%	7.56%
1/31/92	- 7.85%	9,32%	2.28%	2.87%	7,54%	12.43%	11.42%
4/30/92	- 7.36%	7,40%	0.49%	0.45%	1,40%	6.31%	8.78%
7/31/92	0.00%	9,41%	12.00%	12.50%	16,41%	9.89%	20.22%
10/31/92	-19.21%	4,17%	6.72%	7.64%	-11,85%	13.40%	11.76%
1/31/93	-24.91%	3,31%	3.04%	4.22%	- 6,90%	11.15%	- 9.42%
4/30/93	-19.21%	2,75%	4.33%	6.39%	5,85%	24.79%	- 8.95%
7/31/93	-24.06%	2,90%	- 6.96%	- 3.03%	- 2,18%	32.04%	-20.59%
10/31/93	-24.00%	- 0,16%	- 6.34%	- 0.48%	5,53%	26.84%	-19.38%
1/31/94	-23.75%	0,20%	- 6.56%	- 2.62%	2,54%	25.31%	-17.18%
4/30/94	-22.08%	- 5,14%	- 3.01%	2.39%	13,96%	31.80%	-14.62%
7/31/94	-20.68%	- 4,67%	1.08%	- 2.81%	7,24%	36.66%	-15.58%
10/31/94	-16.97%	- 2,60%	6.02%	- 0.26%	11,10%	38.99%	- 8.76%
1/31/95	-18.65%	- 6,24%	4.40%	11.64%	4,52%	35.57%	-11.89%
4/30/95	-16.83%	- 1,06%	10.29%	20.91%	3,41%	57.01%	- 9.99%
7/31/95	-17.56%	- 1,04%	13.54%	7.05%	16,73%	48.78%	- 6.99%
10/31/95	-19.10%	0,46%	10.85%	10.23%	9,72%	28.34%	- 1.52%
1/31/96	-22.79%	- 1,51%	6.10%	11.70%	14,57%	21.24%	- 6.59%
4/30/96	-22.50%	- 0,32%	5.02%	8.16%	7,13%	23.53%	- 4.73%
7/31/96	-20.36%	- 0,20%	8.02%	12.69%	5,08%	19.57%	- 3.19%
10/31/96	-16.76%	2,31%	5.10%	8.65%	17,11%	12.20%	- 3.44%
1/31/97	-18.18%	2,82%	- 3.05%	0.40%	10,02%	4.24%	-13.26%
4/30/97	-16.38%	- 0,72%	- 8.44%	- 5.45%	10,25%	1.04%	-19.62%

• Mata uang domestik mengalami overvalue (+) atau undervalue (-) terhadap Dolar Amerika

** Data tersedia mulai pada bulan Oktober tahun 1990

Sumber: Haryanto dan Wibisono (2000:39)

Prosentase *undervalue* Poundsterling Inggris dalam kurun waktu yang ada menjadikan mata uang ini menempati nilai tukar aktual yang mengalami *undervalue* terendah dibandingkan keenam mata uang lainnya, yaitu sebesar -24,91% terhadap Dolar Amerika. Hal ini berarti harga barang-barang yang berlaku di Inggris cenderung lebih murah sebesar 24,91% dibandingkan harga barang-barang di Amerika. Nilai tukar aktual Poundsterling sempat sama dengan nilai tukar paritasnya, yaitu pada saat kedudukan 1 USD = 0,52 Poundsterling. Pada kedudukan ini harga barang-barang di kedua negara mengalami titik keseimbangan dimana Poundsterling tidak mengalami *undervalue* maupun *overvalue* terhadap Dolar Amerika.

Krona Swedia merupakan negara kedua yang memiliki nilai *undervalue* terendah setelah Poundsterling Inggris, yaitu sebesar -20,59%. Dan sempat mengalami *overvalue* tertinggi sebesar +20,22%. Pada periode ini harga barang di Swedia lebih mahal sebesar

20,22% dibandingkan harga barang di Amerika. Disusul oleh Lira Italia, mengalami *undervalue* terendah ketiga sebesar -11,85% terhadap Dolar Amerika, dan *overvalue* tertinggi yang dialami, sebesar +17,11%.

Sedangkan untuk Dolar Kanada, nilai *undervalue* terendahnya sebesar -6,24%, dan nilai *overvalue* tertingginya mencapai +13,35%. Tidak jauh berbeda dengan Dolar Kanada, nilai *undervalue* tertinggi Franc Perancis hanya sebesar -8,44% dan nilai *overvalue* terendahnya mencapai +13,54%. Namun pergerakan nilai tukar aktual Franc Perancis lebih fluktuatif. Hal yang sama juga terjadi atas fluktuasi Mark Jerman (Haryanto dan Wibisono, 2000:Lampiran 10 dan 11).

Nilai tukar aktual Yen Jepang mencapai nilai *overvalue* tertinggi sebesar +57,01% terhadap Dolar Amerika. Nilai ini menyebabkan Jepang memiliki nilai *overvalue* tertinggi dibandingkan keenam negara lainnya. Idealnya, pada periode ini seharusnya harga barang di Jepang 57,01% lebih murah dari harga yang berlaku. Sedangkan nilai *undervalue* yang terendah Yen Jepang adalah sebesar -9,08%. Seharusnya harga barang di Amerika 9,08% lebih murah dari harga yang sedang berlaku. Nilai *overvalue* tertinggi kedua dicapai oleh Mark Jerman yaitu sebesar +20,91%, sedangkan nilai *undervalue* terendahnya sebesar -5,45%. Secara keseluruhan, dari nilai tukar aktual mata ketujuh negara, nilai tukar aktual empat diantaranya cenderung mengalami *undervalue* terhadap Dolar Amerika, yaitu Poundsterling Inggris, Lira Italia, Krona Swedia, dan Dolar Kanada. Sedangkan lainnya, Mark Jerman, Franc Perancis, dan Yen Jepang, cenderung mengalami *overvalue* terhadap Dolar Amerika. Pergerakan nilai tukar aktual mata uang suatu negara yang cenderung mengalami *undervalue* terhadap Dolar Amerika akan bergerak atau lebih banyak berfluktuasi di atas pergerakan nilai tukar berdasarkan paritas daya belinya. Sebaliknya, nilai tukar aktual mata uang suatu negara yang cenderung mengalami *overvalue* terhadap Dolar Amerika akan lebih banyak bergerak atau berfluktuasi di bawah pergerakan nilai tukar paritas daya belinya (Haryanto dan Wibisono, 2000).

SENSITIVITAS PERUBAHAN INDEKS HARGA KONSUMEN (*CPI*) TERHADAP NILAI TUKAR AKTUAL

Tabel 3 menggambarkan perbandingan perubahan relatif indeks harga konsumen tujuh negara terhadap perubahan relatif dalam nilai tukar aktual mata uang ketujuh negara tersebut selama periode bulan Januari tahun 1990 sampai bulan April tahun 1997. Dalam tabel terlihat bahwa perubahan peningkatan indeks harga konsumen akan mempengaruhi peningkatan nilai tukar mata uang dalam negeri setiap negara. Jadi, ada hubungan yang jelas antara tingkat inflasi (dalam penelitian ini dijelaskan oleh perubahan indeks harga konsumen) dengan perubahan nilai tukar aktual mata uang setiap negara (Shapiro, 1996:191).

Perubahan indeks harga konsumen yang terjadi dalam negara Italia (sebagai negara yang mengalami perubahan indeks harga konsumen terbesar diantara ketujuh negara) ternyata menyebabkan perubahan yang cukup mencolok atas nilai tukar aktual Lira, dimana perubahan indeks harga konsumen sebesar 1,13% menyebabkan perubahan nilai tukar Lira sebesar 1,04%. Disusul oleh Swedia yang juga mengalami perubahan besar dalam indeks harga konsumennya, perubahan indeks harga konsumen sebesar 0,89% menyebabkan perubahan nilai tukar Krona 1,09%, lebih besar dibandingkan perubahan indeks harga konsumennya.

Tabel 3. Sentivitas Perubahan Indeks Harga Konsumen Terhadap Perubahan Nilai Tukar Aktual Tahun 1990-1997

NEGARA	RATA-RATA PERUBAHAN CPI	RATA-RATA PERUBAHAN ACTUAL RATE
INGGRIS	0.71%	0.87%
JEPANG	0.38%	-0.22%
ITALIA	1.13%	1.04%
JERMAN	0.69%	0.29%
PERANCIS	0.55%	0.21%
KANADA	0.56%	0.59%
SWEDIA	0.89%	1.09%

Sumber: Haryono dan Wibisono (200:42)

Di Inggris perubahan indeks harga konsumen sebesar 0,71% akan menyebabkan peningkatan nilai tukar Poundsterling sebesar 0,87%. Di Jerman, sekalipun perubahan indeks harga konsumennya besar, yakni 0,69% (lebih besar dari negara Kanada, sebesar 0,56%), perubahannya hanya akan meningkatkan nilai tukar Mark sebesar 0,29%. Di Kanada perubahannya akan meningkatkan nilai Dolar Kanada sebesar 0,59%. Perancis merupakan negara dengan perubahan terkecil kedua sebelum Jepang, perubahan indeks harga konsumen sebesar 0,55% akan menyebabkan perubahan nilai tukar Franc sebesar 0,21%.

Hampir seluruh negara obyek penelitian mengalami perubahan positif atas nilai tukar aktualnya yang disebabkan perubahan indeks harga konsumen masing-masing. Namun, lain halnya dengan negara Jepang, perubahan indeks harga konsumen sebesar 0,38%, justru menyebabkan perubahan negatif atas nilai tukar aktual Yen, yakni sebesar minus 0,22%. Salah satu hal yang dapat menyebabkan perubahan negatif tersebut adalah nilai tukar Yen Jepang seringkali mengalami apresiasi terhadap Dolar Amerika dalam kurun waktu periode bulan Januari tahun 1990 sampai bulan April tahun 1997 (Tabel 1).

PERBEDAAN NILAI TUKAR AKTUAL DAN PARITAS DAYA BELI MELALUI UJI HIPOTESA

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji statistik statistik *One-Sample of Mean* (Haryanto and Wibisono, 2000:22-28) ditemukan bahwa antara nilai tukar aktual dengan paritas daya beli berbeda secara signifikan.

Hipotesa awal yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah selisih antara nilai tukar aktual dan nilai tukar berdasarkan konsep paritas daya belinya adalah nol, atau dengan kata lain nilai tukar aktual (*actual rate*) tidak berbeda secara signifikan dengan nilai tukar berdasarkan konsep *parity*-nya (*parity rate*) ($H_0 : D = X_1 - X_2 = 0$).

Sebaliknya, hipotesa alternatif menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan antara kedua nilai tukar tersebut. Dengan kata lain, selisih kedua nilai tukar tersebut tidak sama dengan nol. ($H_1 : D = X_1 - X_2 \neq 0$). Uji hipotesa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *alpha* sebesar 10 % untuk semua negara.

Dalam tabel 4, pengujian statistik pada negara Inggris menunjukkan bahwa nilai t dari statistik uji sebesar 11,4742 lebih besar daripada nilai kritisnya sebesar 1,7081, oleh karenanya kita dapat menerima hipotesa alternatif yang menyatakan bahwa nilai tukar aktual dengan *parity*-nya berbeda secara signifikan.

Tabel 4. Uji Hipotesa

NEGARA	<i>T – Statistics</i>	<i>Lower Critical Value</i>	<i>Upper Critical Value</i>	<i>P – Value</i>	<i>Decision</i>
INGGRIS	11,4742	-1,7081*	1,7081	1,865E-11	<i>Reject H0</i>
KANADA	5,3538	-1,7011	1,7011	1,05491E-05	<i>Reject H0</i>
PERANCIS	-2,1058	-1,7011	1,7011	0,04432	<i>Reject H0</i>
JERMAN	-3,3611	-1,7011	1,7011	0,002258	<i>Reject H0</i>
ITALIA	4,1726	-1,7011	1,7011	0,000264	<i>Reject H0</i>
JEPANG	-7,1258	-1,7011	1,7011	9,39342E-08	<i>Reject H0</i>
SWEDIA	2,0611	-1,7011	1,7011	0,04869	<i>Reject H0</i>

* 26 observasi

Sumber: Haryono dan Wibisono (2000:44)

Hal yang serupa, juga terjadi di enam negara lainnya. Hasil pengujian statistik untuk negara Kanada menunjukkan bahwa nilai kritisnya sebesar 1,7011 sedangkan nilai statistik ujinya sebesar 5,3538, sehingga dapat diterima bahwa antara nilai tukar aktual dengan nilai tukar *parity* dalam Dolar Kanadapun berbeda secara signifikan. Di negara Perancis, nilai t absolut dari uji statistik adalah 2,1058. Nilai ini lebih besar daripada nilai kritisnya sebesar 1,7011. Sedangkan nilai t statistik absolut di negara Jerman adalah 3,3611 dan nilai kritisnya sebesar 1,7011. Demikian pula dengan negara Italia, Jepang dan Swedia, melalui uji hipotesa tersebut, diperoleh hasil nilai t absolut statistik uji di negara Jepang adalah 7,1258. Negara Italia memiliki nilai t statistik sebesar 4,1726. Dan Swedia sebesar 2,0611. Sedangkan nilai kritis (*critical value*) ketiga negara tersebut adalah 1, 7011.

Jadi, melalui perhitungan statistik dengan *alpha* sebesar 10%, dapat disimpulkan bahwa ketujuh negara tersebut menolak hipotesa awal. Sebaliknya, perhitungan statistik pada negara-negara tersebut menyatakan bahwa nilai tukar aktual dengan nilai tukar berdasarkan konsep paritas daya belinya berbeda secara signifikan. Penelitian tersebut menggunakan 29 observasi. Kecuali untuk negara Inggris hanya 26 observasi.

PERANAN FAKTOR INFLASI SEBAGAI PENENTU NILAI TUKAR MATA UANG MELALUI MODEL REGRESI

Penggunaan model regresi (Haryanto dan Wibisono, 2000) menunjukkan adanya prosentase kontribusi faktor inflasi terhadap pergerakan nilai tukar mata uang, maka prediksi nilai tukar suatu mata uang di masa mendatang nilainya dapat diketahui berdasarkan perubahan inflasinya.

Untuk ketujuh negara yang diteliti, dapat dilihat bahwa pergerakan tersebut dari tahun ke tahun tidak beraturan/menyebar (Haryanto dan Wibisono, 2000). Akibatnya, model regresi memberikan kesesuaian yang kecil, selain itu kontribusi yang diberikan faktor

inflasi sebagai variabel bebas (X) yang menentukan nilai tukar mata uang (Y) akan kecil pula (Tabel 5).

Tabel 5. Regresi

NEGARA	LINEAR		KUADRATIK	
	<i>R</i> ²	<i>Standard Error</i>	<i>R</i> ²	<i>Standard Error</i>
INGGRIS	0,14%	6,6%	1,69%	6,7%
KANADA	7,85%	2,3%	8,49%	2,4%
PERANCIS	1,72%	5,7%	5,01%	5,7%
JERMAN	1,91%	6,6%	1,99%	6,8%
ITALIA	1,29%	6,6%	1,31%	6,7%
JEPANG	0,41%	6,9%	5,20%	6,9%
SWEDIA	3,56%	7,39%	11,43%	7,2%

Sumber: Haryono dan Wibisono (2000:46)

Sebagai contoh untuk negara Inggris, pada model regresi linear dinyatakan bahwa faktor inflasi akan mempengaruhi pembentukan nilai tukar mata uang Poundsterling sebesar 0,14%. Model regresi kuadratnya pun juga menunjukkan pengaruh inflasi yang cukup kecil dalam menentukan nilai tukar mata uang Poundsterling. Faktor inflasi hanya mempengaruhi pembentukan nilai tukar mata uang sebesar 1,69%. Hal tersebut disebabkan karena tidak beraturannya pergerakan hubungan inflasi terhadap nilai tukar mata uang selama beberapa tahun dalam penelitian ini, yaitu periode kuartalan mulai bulan Oktober 1990 hingga April 1997, untuk negara Inggris.

Di negara Kanada, hasil yang diperoleh masih lebih baik daripada negara Inggris. Namun, faktor inflasi juga memberikan pengaruh yang kecil dalam menentukan nilai tukar mata uang Dolarnya. Hasil regresi linearnya menyatakan bahwa faktor inflasi akan mempengaruhi sebesar 7,85% sedangkan regresi kuadratnya sebesar 8,49%. Kanada memiliki hasil yang terbaik dibandingkan dengan keenam negara lainnya dalam regresi linearnya.

Sedangkan negara Swedia, menyatakan bahwa 11,43% faktor inflasi akan mempengaruhi nilai tukar mata uangnya bila menggunakan model regresi kuadrat. Negara-negara lainnya, seperti Perancis, Jerman, Italia dan Jepang, faktor inflasi hanya memberikan sumbangan yang kecil sekali, sekitar 1% pada regresi linearnya. Sedangkan kuadratnya sekitar 2% hingga 5%.

Dengan demikian, menurut model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sumbangan faktor inflasi di ketujuh negara tersebut cukup kecil dalam penentuan nilai tukar mata uang masing-masing negara terhadap Dolar Amerika. Hal tersebut juga disebabkan karena pergerakan hubungan faktor inflasi dan nilai tukar mata uang masing-masing negara dari tahun ke tahun tidaklah beraturan.

KESIMPULAN

Konsep paritas daya beli baru benar-benar dapat diterapkan dengan tepat jika, *pertama*, biaya transportasi dan hambatan perdagangan turut dihitung dalam perhitungan konsep ini. *Kedua*, kondisi pasar yang kondusif untuk menerapkan konsep tersebut dengan tepat adalah pasar persaingan sempurna, bukan monopolistik maupun oligopolistik. Karena, dalam pasar persaingan sempurna, harga produk yang diperdagangkan cenderung sama di semua negara. *Ketiga*, barang dan jasa yang dihitung harus merupakan barang dan jasa yang diperdagangkan secara internasional, disamping itu, *keempat*, setiap negara harus memiliki komoditi acuan yang sama.

Meskipun memiliki kelemahan, berdasarkan penggunaan konsep paritas daya beli relatif ditemukan bahwa dalam jangka panjang yang bervariasi di tiap-tiap negara, deviasi suatu nilai tukar aktual berkisar di sekitar nilai tukar paritas daya beli, dan senantiasa akan bergerak kembali mendekati nilai tukar paritas daya belinya. Sebaliknya, dalam jangka pendek, nilai tukar aktual dan nilai tukar paritas daya belinya seringkali mengalami disequilibrium. Dengan kata lain, antara nilai tukar aktual dan nilai tukar paritas daya beli dari setiap negara yang menjadi obyek penelitian memiliki perbedaan. Pengujian berdasarkan uji hipotesa membuktikan bahwa pergerakan antara nilai tukar aktual dan nilai tukar berdasarkan paritas daya beli dari ketujuh negara berbeda secara signifikan.

Ditemukan juga bahwa setiap perubahan positif daya beli masyarakat dalam prosentase tertentu dari setiap negara yang menjadi obyek penelitian, menyebabkan adanya perubahan positif nilai tukar aktual mata uang setiap negara dalam prosentase tertentu. Kecuali negara Jepang, perubahan positif daya beli masyarakat dalam prosentase yang diperoleh justru menyebabkan perubahan negatif nilai tukar aktualnya.

SARAN

Untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini, beberapa hal penting perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan supaya isi penelitian ini lebih dalam.

Pertama, dalam penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian lapangan yang lebih mendalam untuk mengetahui kondisi tertentu yang terjadi dalam dunia atau setiap negara yang menjadi obyek penelitian. Hal ini ditujukan untuk mengetahui kemungkinan adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang setiap negara dalam waktu tertentu. Misalnya, kebijakan ekonomi suatu negara di waktu tertentu pasti akan mempengaruhi perubahan permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut.

Kedua, cara random merupakan cara yang lebih sesuai digunakan dalam penelitian manapun untuk mengetahui kontribusi faktor inflasi terhadap perubahan nilai tukar aktual mata uang suatu negara. Mengingat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian secara linear maupun kuadratik menghasilkan model yang kurang sesuai atau akurat untuk mengetahui kontribusi faktor inflasi. Hal ini disebabkan karena pergerakan nilai tukar mata uang terbukti bergerak secara random.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, I., dan D. Wibisono. 2000. *Penerapan Konsep Paritas Daya Beli Dalam Menentukan Nilai Tukar Mata Uang Asing Dari Tujuh Negara*. Skripsi S-1 (*unpublished*). Universitas Kristen Petra, Surabaya. Indonesia.
- Madura, J., 1997. *International Financial Management*. 5th edition, Prentice Hall International, Inc., New York.
- Salvatore, D., 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Shapiro, A.C., 1996. *Multinational Financial Management*. 5th edition, Prentice Hall International, Inc., New Jersey.
- U.S. Department of Labor. 1999. *Most Requested Series*. Bureau of Labor Statistics. Internet: <http://stats.bls.gov/flshome.htm>.
- , 1997-1999). *Historical Currency Table*. Oanda, Inc. Internet: <http://www.oanda.com/>